**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar keuangan dunia kembali mengalami resesi. Resesi ekonomi dunia yang terjadi disebabkan oleh krisis surat utang *subprime mortagage* di Amerika Serikat (AS). Indeks bursa saham di berbagai belahan dunia mengalami penurunan signifikan yang dibebabkan oleh krisis *subprime mortagage* sehingga membawa AS kearah resesi, serta membuat kepanikan yang luar biasa pada pasar global (Tempo Interaktif, 2008).

Ada dua pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia. Pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finasial para pemilik modal tersebut (Tempo Interaktif, 2008). Kedua, dibidang ekspor impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20%-30% dari total ekspor (Depperin, 2008). Kinerja ekonomi Amerika Serikat yang menurun secara langsung akan mempengaruhi ekspor impor negara Indonesia juga.

Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah, sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor keuangan. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Adiwarman, 2008).

Pasar modal Indonesia yang merupakan sumber alternatif pembiayaan eksternal bagi dunia usaha selain pinjaman dari perbankan. Oleh karena itu IHSG bisa menjadi sebuah ukuran tingkat investasi yang berlangsung di Indonesia. Menurunnya nilai IHSG akibat krisis keuangan global berarti bahwa pasar modal Indonesia gagal memobilisasi dana dari masyarakat pemodal dan memberikan tanda bahwa terdapat resiko tertentu yang perlu dipertimbangkan pada kalangan pemodal yang menanamkan modalnya di Indonesia. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (Suad Husnan, 1998).

Investasi didefinisikan sebagai penudaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang (Liestyowati, 2002). Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat resiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Sedangkan Natarsyah (2000) meyatakan bahwa saham perusahaan yang *go public* sebagai komoditi investasi yang tergolong beresiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan diluar negeri maupun di dalam negeri. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu, agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan *return* (keuntungan).

Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor mengunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal, seperti broker, dealer, manajer investasi (Budi dan Nurhatmini, 2003).

Investor menanamkan dananya dipasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan untuk jangka panjang. Pendapatan total yang diinginkan oleh pemegang saham adalah *deviden* dan *capital gain* (Robert Ang, 1997). Dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu investasi perlu diperhatikan dua hal yaitu *return* dan resiko investasi. Pada sekuritas-sekuritas yang memiliki return yang sama, para investor berusaha untuk mencari resiko terendah. Sedangkan untuk sekuritas-sekuritas yang memiliki risiko yang sama, investor cenderung memilih *return* yang tinggi. Besarnya nilai *return* tergantung dari kemampuan investor untuk menanggung risiko. Semakin besar risiko yang diambil maka semakin besar pula harapan *return* yang akan diterima.

Hasil penelitian Lestari (2005) menunjukkan bahwa variabel makro berpengaruh cukup signifikan terhadap fluktuasi harga saham, berarti penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa variabel makro mempengaruhi return saham.

Penelitian Hardiningsih et al. (2001) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Suciawati dan Machfoedz (2002) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar rupiah setelah terjadinya depresiasi. Hasil penelitian Utami dan Rahayu (2003) juga menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham.

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Menurut Cheng (1997), dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga harga saham menurun, demikian sebaliknya (Robbert Ang, 1997). Pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik dan keuangan suatu negara (Claude et al, 1996: pp 29)

Kondisi return saham sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, kurs, suku bunga, laju inflasi, GDP, dan IHSG pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 bisa dilihat pada tabel 1.1

**Tabel. 1.1**

**Fenomena Data Perubahan Kurs, Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan GDP, perubahan IHSG, dan Return saham industri keuangan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perubahan | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|  |  | | | | | | | | |
| Return Saham  Sektor Keuangan | 0,0720 | 0,0692 | 0,00709 | -0,0182 | 0,0270 | 0,00104 | 0,0476 | 0,0111 | -0,0088 |
| IHSG | 0,012 | 0,004 | 0,081 | -0,020 | 0,072 | 0,031 | -0,006 | -0,019 | 0,006 |
| Kurs/ Nilai tukar | 0,057 | 0,087 | -0,133 | -0,047 | 0,087 | 0,069 | -0,078 | 0,027 | 0,213 |
| Suku Bunga  (%) | 11,96 | 16,07 | 12,81 | 6,62 | 6,43 | 11,98 | 8,96 | 7,19 | 10,75 |
| Inflasi | 1,94 | 1,62 | 1,2 | 0,94 | 1,04 | -0,04 | 1,21 | 1,1 | -0,04 |
| PertumbuhanGDP | 1,898 | 2,869 | -0,725 | 2,669 | 0,073 | 0,047 | 0,062 | 0,059 | 0,052 |

Sumber : IDX Statistic, BI, Badan Pusat Statistik, ICMD

Pada tahun 2001 return saham sektor keuangan mengalami penurunan dibanding tahun 2000, namun perubahan kurs, suku bunga, pertumbuhan GDP, dan IHSG mengalami kenaikan, hanya inflasi yang mengalami penurunan. Kurs, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan GDP mengalami penurunan pada tahun 2002, sehingga berpengaruh negatif terhadap return saham sektor keuangan yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2003 mengalami penurunan pada kurs, suku bunga, inflasi, sehinga mempunyai arah negatif terhadap return saham sektor keuangan, hanya GDP yang mempunyai arah positif pada tahun 2003. Pada tahun 2004 kurs, inflasi, dan GDP mengalami kenaikan sehingga mempunyai arah positif terhadap return saham sektor keuangan, sedangkan suku bunga mempunyai arah negatif terhadap return saham sektor keuangan. Pada tahun 2005 kurs, suku bunga dan GDP mempunyai arah negatif terhadap return sektor keuangan, hanya inflasi yang mengalami kenaikan. Sehingga mempunyai arah positif terhadap return saham sektor keuangan, sedangkan return saham sektor keuangan mengalami penurunan. Pada tahun 2006 kurs dan suku bunga mempunyai arah negatif, sedangkan inflasi dan pertumbuhan GDP mempunyai arah positif, sehingga return saham sektor keuangan mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 kurs dan pertumbuhan GDP mempunyai arah positif sedangkan suku bunga dan perubahan inflasi mempunyai arah negatif terhadap return saham sektor keuangan, yang pada tahun 2007 mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 kurs, suku bunga dan GDP mempunyai pengaruh negatif hanya perubahan inflasi yang mempunyai arah positif terhadap return saham sektor keuangan.

[Type a quote from the document or the summary of an interesting point. You can position the text box anywhere in the document. Use the Text Box Tools tab to change the formatting of the pull quote text box.]

Fenomena data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: perubahan Kurs mempunyai trend yang meningkat pada tahun 2006-2008 namun indeks return saham sektor keuangan mempunyai trend yang menurun, hal menunjukkan adanya arah yang berbeda dengan teori mendasarinya, dimana pada tahun 2006-2008, kurs menunjukkan arah yang negatif terhadap indeks return saham, hal ini bertentangan dengan teori, yaitu laju kurs berpengaruh positif terhadap indeks return saham.

Perubahan Suku bunga mempunyai trend yang menurun pada tahun 2006-2007 namun indeks return saham sektor keuangan juga mempunyai trend yang menurun, hal menunjukkan adanya arah yang berbeda dengan teori mendasarinya, dimana pada tahun 2006-2007, suku bunga menunjukkan arah yang positif terhadap indeks return saham, hal ini bertentangan dengan teori, yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks return saham.

Perubahan inflasi mempunyai trend yang menurun pada tahun 2006-2008 namun indeks return saham sektor keuangan juga mempunyai trend yang menurun, hal menunjukkan adanya arah yang berbeda dengan teori mendasarinya, dimana pada tahun 2006-2008, laju inflasi menunjukkan arah yang positif terhadap indeks return saham, hal ini bertentangan dengan teori, yaitu laju inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks return saham.

Pertumbuhan GDP mempunyai trend yang meningkat pada tahun 2006-2008 namun indeks return saham sektor keuangan mempunyai trend yang menurun, hal menunjukkan adanya arah yang berbeda dengan teori mendasarinya, dimana pada tahun 2006-2008, pertumbuhan GDP menunjukkan arah yang negatif terhadap indeks return saham, hal ini bertentangan dengan teori, yaitu pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap indeks return saham.

Perubahan IHSG mempunyai trend yang meningkat pada tahun 2001-2002 namun indeks return saham sektor keuangan mempunyai trend yang menurun, hal menunjukkan adanya arah yang berbeda dengan teori mendasarinya, dimana pada tahun 2001-2002, perubahan IHSG menunjukkan arah yang negatif terhadap indeks return saham, hal ini bertentangan dengan teori, yaitu perubahan IHSG berpengaruh positif terhadap indeks return saham.

Analisis teknikal *(technical analysis)* lebih dipengaruhi oleh pergerakan historis indeks harga saham melalui sinyal yang diisyaratkan indikator ekonomi makro (Harjun M, 2002). Pengguna analisis teknikal berkeyakinan bahwa segala sesuatu seperti rasa optimis, pesimis dan cemas telah terefleksi dalam indeks harga saham. Kadang investor bertransaksi atas dasar keyakinannya *(feeling)* sehingga banyak pengguna jasa analisis teknikal bermain dengan pola cepat *(hit and run).*

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Kesemua Indeks saham sektoral yang tercatat di BEI diklasifikan kedalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI dan diberi nama JASICA *(Jakarta Industrial Classification).* Salah satu sektor tersebut adalah sektor keuangan. Dalam sektor keuangan terdapat 66 perusahaan yang tergabung didalamnya yaitu yang terdiri dari 27 perusahaan perbankan, 15 perusahaan pembiayaan kredit selain bank, 14 perusahaan sekuritas dan 10 perusahaan assuransi.

**Grafik 1.1**

**Pergerakkan Indeks Sektor Keuangan**

**Januari 2004-Desember 2008**



Pada grafik diatas menunjukkan adanya volatilitas yang tinggi pada nilai Indeks Sektor Keuangan mulai tahun 2004 sampai dengan 2008, hal ini juga yang menjadi landasan penelitian untuk pengambilan periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2004 sampai dengan 2008.

Perbankan dan pasar modal merupakan dua unsur yang memegang peranan sangat penting dalam sistem keuangan dan perekonomian suatu negara. Di samping itu, kedua unsur ini juga mempunyai karakteristik yang sama, mudah panik dan rentan terhadap perubahan yang terjadi dibidang lainnya, seperti bidang sosial, politik, dan keamanan baik yang terjadi didalam maupun diluar negeri (Ary S, 2000)

Krisis keuangan yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage securities* di Amerika Serikat telah mempengaruhi perekonomian di seluruh dunia. Krisis tersebut ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sektor keuangan. Pada saat ini, sektor keuangan mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Kesulitan tersebut juga terlihat di pasar modal dengan adanya penurunan harga saham di pasar modal (wellin Kusuma, 2009). Selain alasan tersebut, diambilnya sektor ini sebagai objek penelitian karena sektor ini khususnya perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang peka terhadap perubahan sosial, politik, dan keamanan didalam maupun diluar negeri (Ary S, 2000).

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go-public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Merosotnya rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah. Pada akhir tahun 1997 dimana kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi, sebanyak 210 perusahaan dari 270 perusahan yang listing di BEI telah mengalami penurunan laba bersih sekitar 97% dibandingkan tahun sebelumnya (BEI, 2008).

Sampai dengan akhir bulan Juli 1997 tidak terdapat hubungan sistematis antara depresiasi rupiah khususnya terhadap dolar dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perkembangan IHSG sebagaimana lazimnya lebih ditentukan oleh perkembangan tingkat bunga (Setyorini dan Supriyadi, 2000). Tetapi sejak ditetapkannya sistem kurs devisa bebas mengambang, pergerakan IHSG seakan mengikuti pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar atau sebaliknya pergerakan rupiah seakan mengikuti pergerakan IHSG. Hal ini memunculkan dugaan bahwa di antara keduanya terdapat hubungan yang sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih et al (2001) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif terhadap saham. Nurdin (1999), mengemukakan hasil penelitian bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap resiko investasi saham. Disisi lain, Utami dan Rahayu (2003) serta Suciwati dan Machfoedz (2002) hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh positif terhadap saham.

Dari hasil penelitian Mudji Utami dkk (2003), telah dibuktikan adanya pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham. Variabel independen yang paling besar dalam mempengaruhi harga saham adalah suku bunga kemudian diikuti oleh nilai tukar, profitabilitas dan terakhir inflasi. Suku bunga dan inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham, tetapi tidak demikian dengan profitabilitas dan nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai hubungan positif.

Penelitian yang dilakukan Ma dan Kao (1990) juga menemukan bahwa dengan menggunakan data untuk enam negara, apresiasi (menguatnya) uang domestik berpengaruh negatif pada pergerakan harga saham domestik untuk perekonomian yang didominasi ekspor dan berpengaruh positif pada pergerakan harga saham domestik di suatu perekonomian yang didominasi impor. Selanjutnya Ajayi dan Mougu (dalam Setyorini dan Supriyadi, 2000) melalui pendekatan *Error Correction Model (ECM),* menguji hubungan dinamis antara nilai tukar dan indeks saham di delapan negara maju, yaitu Kanada, Prancis, Jerman,Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan indeks saham dan nilai tukar untuk di tiap negara berkointegrasi.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara suku bunga *(interest rate)* dengan harga saham terdapat perbedaan hasil penelitian. Granger (dalam Mok, 1993) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham, tetapi Mok (1993) sendiri dengan menggunakan model analisis Arima tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Pengaruh signifikan dari suku bunga terhadap harga saham sebagaimana yang ditemukan Granger (dalam Mok,1993) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara suku bunga terhadap harga saham.Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah karena suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Kaitan suku bunga terhadap harga saham dikemukakan pula oleh Boedie et al (1995) yang menyatakan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah suku bunga. Hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) yang menemukan secara empiris pengaruh suku bunga terhadap harga saham selama masa krisis di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan harga saham seperti yang dilakukan oleh Widjojo (dalam Almilia, 2003) menyatakan bahwa makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya Sangkyun Park (1997) yang meneliti kaitan antara Variabel makro, Indeks harga Konsumen, GDP, tingkat Inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham menemukan bahwa hanya GDP yang berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

Bahtiar Usman (2007) dalam tinjauan pustakanya terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan Bodie et.al. (2002) menunjukkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan saham, karena pertumbuhan ekonomi dapat meramalkan dan menerjemahkan secara tepat kapan waktu yang tepat untuk melakukan investasi. Kondisi perekonomian yang baik tercemin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Hal ini akan dapat menciptakan sentimen pasar positif, sehingga investor akan menginvestasikan modalnya ke berbagai bentuk alternatif investasi. Salah satunya adalah investasi dalam bentuk saham. Dari hasil penelitian Bahtiar Ustman (2007) variabel suku bunga deposito mempunyai pengaruh negatif terhadap Variabel IHSG, sedangakan Pendapatan Domestik Bruto dan Volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap variabel IHSG.

Penelitian hubungan pertumbuhan GDP terhadap harga saham yang telah dilakukan oleh Sangkyun Park (1997) diatas tadi menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan GDP terhadap harga saham, sedangkan Fama dan French (1981) yang meneliti kaitan antara return saham dengan tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi, hanya menemukan pengaruh negatif inflasi terhadap harga saham dan tidak menemukan pengaruh suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham.Tandelilin (1997) juga memperkuat pernyataan diatas dengan menemukanpertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap indeks saham.

Berdasarkan latar belakang dan research gap dari penelitian terdahulu di atas, maka studi ini menganalisis pengaruh faktor nilai tukar uang, suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan GDP, dan IHSG terhadap return saham sektor keuangan periode Tahun 2004-2008.

**1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Sangkyun Park, 1997; Hardiningsih et al., 2001; Suciwati dan Machfoedz, 2002; Mudji Utami dkk, 2003; Lestari, 2005; dan Bahtiar Usman, 2007) mengenai pengaruh (1) laju kurs, (2) suku bunga, (3) laju inflasi, (4) laju GDP dan (5) laju IHSG terhadap return saham sektor keuangan. Permasalahan dalam penelitian ini juga ditunjukkan adanya fenomena data adanya lonjakan return yang sangat tajam yaitu periode Tahun 2004-2008 (terlihat dalam Grafik 1.1) yang menunjukkan adanya ketidakpastian pasar.

Dari permasalahan tersebut diatas dapat diajukan *research questions* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perubahan kurs terhadap return saham sektor keuangan?
2. Bagaimana pengaruh perubahan suku bunga terhadap return saham sektor keuangan?
3. Bagaimana pengaruh perubahan inflasi terhadap return saham sektor keuangan?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan GDP terhadap return saham sektor keuangan?
5. Bagaimana pengaruh perubahan IHSG terhadap return saham sektor keuangan?

**1.3 Tujuan penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh perubahan kurs terhadap return saham sektor keuangan.
2. Menganalisis pengaruh perubahan suku bunga terhadap return saham sektor keuangan.
3. Menganalisis pengaruh perubahan inflasi terhadap return saham sektor keuangan.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP terhadap return saham sektor keuangan.
5. Menganalisis pengaruh perubahan IHSG terhadap return saham sektor keuangan.

**1.4 Manfaat penelitian.**

1. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangakan keputusan investasi.
2. Bagi akademisi dan peneliti di bidang keuangan di Indonesia, hasil studi ini dapat dijadikan salah satu masukan seputar analisa pengaruh variabel makro ekonomi dan IHSG terhadap return saham pada sektor keuangan.
3. Bagi para pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan akan pemahaman atas pengaruh faktor-faktor makro ekonomi dab IHSG terhadap kegiatan investasi di pasar modal.
4. Bagi manejemen perusahaan diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi return saham sektor keuangan.